

Vol. 43 No. 2 (2026)

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS VIII SMP N 1 WEDARIJAKSA

Ana Alifur Ridwan¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus
Email : 202231040@std.umk.ac.id

Richma Hidayati²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

Sucipto³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku komunikasi yang kurang baik, seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas, berbicara tidak sopan kepada teman, dan memanggil teman dengan kata-kata kasar. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa kelas VIII SMP N 1 Wedarijaksa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan skala penilaian. Intervensi berupa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan secara tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada etika berkomunikasi siswa. Skor rata-rata meningkat dari 139,1 (kategori rendah) menjadi 209,3 (kategori tinggi), atau naik sebesar 70,2 poin. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,028 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Etika Berkomunikasi, Sosiodrama

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of group guidance services using the sociodrama technique in improving the communication ethics of 8th-grade students at SMP N 1 Wedarijaksa. The study was motivated by observed instances of poor communication behavior, such as the use of inappropriate language, speaking impolitely to peers, and addressing peers with harsh words. A quantitative method was employed using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Data collection involved observation, interviews, and a rating scale. The intervention—group guidance utilizing the sociodrama technique—was conducted over three face-to-face sessions. The results indicate a significant improvement in the students' communication ethics; the mean score rose from 139.1 (low

category) to 209.3 (high category), an increase of 70.2 points. The Wilcoxon Signed-Rank Test results, with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.028 (< 0.05), demonstrate that the sociodrama technique is effective in enhancing students' communication ethics.

Keywords: Group Guidance, Communication Ethics, Sociodrama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, di mana setiap individu perlu terus belajar dan menguasai berbagai pengetahuan agar dapat menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan (Darma Uluma Banurea, 2023). Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial (Riswari et al., 2024). Salah satu tujuan Pendidikan adalah untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi warga yang produktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Namun Pendidikan juga bertujuan untuk membangun karakter dan etika yang baik (Nurgiansah et al., 2023).

Menurut (Sulis & Fitrayadi, 2026) kondisi saat ini yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah akan menjadi suatu hambatan ketika mereka mengalami permasalahan dalam komunikasi guna menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Permasalahan komunikasi yang terjadi pada peserta didik saat ini adalah kurangnya etika dalam berkomunikasi yang memberikan pengaruh dalam menjalin interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Etika dalam berkomunikasi merupakan bagian yang penting dimana ini adalah cara untuk menghormati dan menghargai orang tua dalam rutinitas sehari-hari. Menurut (Noormawanti, 2021) etika adalah suatu pertimbangan logis dan kritis tentang norma dan nilai yang membentuk sikap dan gaya hidup manusia, baik individu maupun kelompok. Menurut (Naingolan, 2024) etika merupakan pedoman perilaku dalam hubungan antar manusia yang dapat diartikan sebagai batasan yang menentukan benar atau salahnya suatu tindakan dan benar atau salahnya suatu tindakan.

Etika berkomunikasi adalah suatu kebiasaan yang baik ketika mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Laliyya & Asteria, 2022). Sedangkan menurut Menurut (Pratiwi et al., 2025) etika dalam komunikasi adalah suatu norma, prinsip, atau standar interaksi yang ditetapkan dalam metode pergaulan sosial yang mengatur perilaku manusia untuk mengetahui interaksi satu sama lain dengan cara dengan saling menjaga, menghormati dan menjunjung rasa sopan santun yang dimiliki, oleh karena itu sangat penting untuk memahami etika dalam berkomunikasi yang baik adalah upaya untuk meningkatkan dan menjaga kepentingan seseorang dengan lawan bicara agar mereka dapat merasa diterima, senang, tenang dan agar tindakan yang dilakukan dapat sesuai dengan adat kebiasaan yang baik berlaku dan tidak bertentangan dengan hal asasi manusia. Menurut (Pratiwi et al., 2025) indikator etika berkomunikasi ada 6 meliputi:

Berkomunikasi dengan nada atau intonasi yang sopan dan ramah, Menghormati lawan bicara yang lebih tua, Menghargai perbedaan pendapat, menghormati waktu orang lain, Menjaga kejujuran, menghindari kata-kata yang dapat menyinggung orang lain memicu konflik, tidak merendahkan lawan bicaranya.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Wedarijaksa pada 13 Januari 2026, pada sesi proses bimbingan dan konseling di kelas VIII SMPN 1 Wedarijaksa, dapat diketahui bahwa sejumlah 6 peserta didik mengalami kurang cukup baik dalam etika berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan yang cukup merugikan diri sendiri serta orang lain akan merasa terjadi kesalahpahaman dapat menimbulkan perselisihan serta pertengkaran yang dapat memecahkan kerukunan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMP N 1 Wedarijaksa, pada 13 Januari 2026. Terdapat bahwa dari keenam peserta didik tersebut sedikit kurang memiliki etika berkomunikasi baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Pada hal ini guru BK memberikan keterangan bahwa keeman siswa tersebut dirasa kurang sopan ketika berbicara dengan bapak ibu guru karena tidak menggunakan bahasa yang benar dan baik mereka menggunakan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan berbicara dengan bapak ibu guru, selain itu bahkan guru BK juga sering mendapatkan laporan dari teman satu kelasnya bahwa peserta didik tersebut memberikan kesan yang tidak nyaman di dalam lingkungan kelas.

Terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik khususnya dalam etika berkomunikasi dengan kondisi nyata di lapangan yang menunjukkan masih adanya siswa kelas VIII SMP N 1 Wedarijaksa yang memiliki etika komunikasi rendah (Indriyani & Nursikin, 2025). Selain itu, meskipun layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan, namun metode yang digunakan belum sepenuhnya mampu meningkatkan etika komunikasi siswa secara optimal karena masih kurang melibatkan siswa secara aktif. Sehingga, diperlukan suatu pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual dalam layanan bimbingan dan konseling.

Merujuk pada permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya yang mampu meningkatkan etika berkomunikasi siswa melalui pendekatan yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Upaya tersebut hendaknya memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berlatih komunikasi, mengembangkan keterampilan sosial, serta menanamkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari (Sitorus, 2021). Selain itu, layanan yang diberikan perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa remaja yang cenderung aktif dan membutuhkan metode pembelajaran yang menarik serta interaktif. Maka dari itu, berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan dari permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi di kalangan siswa (Sumedi, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok dapat memperbaiki kemampuan dan etika dalam berkomunikasi. (Armila, 2021) Mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan

pada individu dalam situasi kelompok. Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi selama dinamika kelompok dan membantu mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan dengan memberi mereka kesempatan dan dorongan untuk berkolaborasi.

Berbagai teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok seperti teknik sosiodrama, *role playing*, diskusi kelompok, *modelling*, dan sebagainya. Salah satu upaya dalam meningkatkan etika berkomunikasi di tingkat sekolah menengah, peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Menurut (Fitriyani, 2022) teknik sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisir oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat mendukung dalam pertumbuhan individu dalam berkontribusi untuk penciptaan perkembangan potensial individu.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih rendahnya etika berkomunikasi pada peserta didik yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sosial di sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling yang ada belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. Penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok sebagai upaya inovatif yang lebih interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa.

Hasil penelitian sebelumnya sebagaimana telah dilakukan oleh (Makin & Rosada, 2025) dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping Tahun Ajaran 2024/2025” dengan hasil yang menyatakan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama meningkatkan etika komunikasi pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulikhah & Setyaputri, 2023) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama” dengan hasil yang menyatakan bahwa pemberian Teknik sosiodrama meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal pada siswa.

Bersumber pada latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Berkomunikasi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Wedarijaksa*” penting dilakukan sebagai bentuk inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, interaksi langsung dalam situasi sosial, serta peningkatan etika berkomunikasi secara lebih bermakna.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental One Group pretest-posttest design*, karena untuk mengetahui kemampuan etika berkomunikasi siswa yang dijadikan sampel penelitian, dalam desain ini, sampel dikenakan 2 kali pengukuran. Pertama dilakukan untuk mengukur tingkat etika berkomunikasi siswa sebelum diberikan *treatment*, dan untuk pengukuran kedua dilakukan untuk mengetahui tingkat etika berbicara siswa

sesudah diberikan *treatment* yaitu diberikan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik sosiodrama.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Wedarijaksa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Wedarijaksa Tahun Pelajaran 2026/2027. Sempel akan diambil berdasarkan keadaan siswa yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu mengenai kurangnya kemampuan etika berkomunikasi, setelah diberikan angket mendapatkan hasil kategori Sangat tinggi 5 siswa, Tinggi 21 siswa, sedang 4 siswa, dan Rendah 2 siswa

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Menurut (Hasibuan et al., 2023) observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian. Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara pewawancara (interviewer) dan responden. Angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket Etika berkomunikasi. Dalam penelitian ini, ada dua data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif.

- 1) Data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif. Peneliti menggunakan analisis statistika secara deskriptif, yaitu mencari nilai rata-rata tingkat etika berkomunikasi siswa. Pencarian nilai rata-rata tingkat etika berbicara siswa menggunakan rumus *mean* yang ditimbanag yaitu *mean* memperhitungkan frekuensi tiap-tiap nilai variabel, dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = Mean

$\sum x$ = Jumlah Nilai yang Diperoleh Siswa

N = Jumlah siswa

Sedangkan untuk mencari presentase, peneliti menggunakan rumus presentase, yaitu:

$$p = \frac{\sum x}{\sum x_1} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

$\sum x$ = Jumlah Nilai yang Diperoleh Siswa

$\sum x_1$ = Jumlah Nilai keseluruhan

- 2) Nilai yang diperoleh dari kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dapat dianalisis secara deskriptif. Data nya berbentuk kategori atau kualitatif yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara dan refleksi dari kondisi awal hingga akhir.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa kelas VIII SMP N 1 Wedarijaksa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam siswa yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi awal melalui kuesioner dan wawancara. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa dari enam siswa yang menjadi subjek penelitian, empat siswa berada pada kategori sedang dan dua siswa berada pada kategori rendah dalam etika berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan etika komunikasi yang baik dalam interaksi sehari-hari.

Permasalahan etika berkomunikasi yang ditemukan menjadi dasar pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Layanan diberikan dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman sekaligus pengalaman langsung mengenai perilaku komunikasi yang sesuai. Teknik sociodrama digunakan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemimpin kelompok, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memainkan suatu peran berdasarkan situasi yang berkaitan dengan permasalahan komunikasi. Siswa memperoleh kesempatan untuk melihat suatu permasalahan komunikasi dari berbagai sudut pandang serta memahami dampak dari perkataan dan perilaku yang dilakukan terhadap orang lain.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, kegiatan dilaksanakan melalui tahapan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan, siswa diberikan tema yang berbeda sesuai dengan indikator etika berkomunikasi yang menjadi fokus penelitian. Siswa kemudian memilih peran berdasarkan kesediaan atau usulan anggota kelompok, mempersiapkan skenario, memainkan peran, dan selanjutnya memberikan tanggapan atau melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Pada pertemuan pertama, tema yang diberikan berkaitan dengan etika berkomunikasi menggunakan nada atau intonasi yang ramah dan sopan serta menghormati lawan bicara yang lebih tua. Siswa diberikan kesempatan untuk memainkan situasi komunikasi yang berkaitan dengan tema tersebut. Setelah permainan peran selesai, anggota kelompok yang menjadi penonton diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap perilaku komunikasi yang muncul selama sociodrama. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi perilaku komunikasi yang tepat dan kurang tepat dalam suatu situasi.

Pada pertemuan kedua, kegiatan diarahkan pada tema menghargai perbedaan pendapat, menghormati waktu orang lain, dan menjaga kejujuran. Sebelum memasuki kegiatan inti, pemimpin kelompok melakukan pengulangan mengenai pengertian, asas, norma, dan tata cara pelaksanaan sociodrama. Pada pertemuan ini suasana kelompok mulai lebih aktif. Siswa juga diberikan permainan untuk membantu membangun suasana kelompok sehingga anggota menjadi lebih nyaman dalam berinteraksi.

Pada pertemuan ketiga, tema yang dibahas adalah menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan atau memicu konflik serta tidak merendahkan lawan bicara. Siswa kembali terlibat dalam proses penyusunan dan pelaksanaan skenario. Setelah sociodrama selesai, anggota kelompok memberikan tanggapan terhadap permainan yang dilakukan. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan pemberian posttest untuk mengetahui perubahan etika berkomunikasi siswa setelah memperoleh layanan.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan etika berkomunikasi pada seluruh siswa. Rata-rata skor etika berkomunikasi sebelum diberikan layanan adalah 139,1, sedangkan setelah diberikan layanan meningkat menjadi 209,3. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 70,2. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat etika berkomunikasi siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama.

Secara individual, seluruh siswa mengalami peningkatan skor. Siswa DE memperoleh skor *pretest* 141 dan meningkat menjadi 214 dengan selisih 73 poin. Siswa FAR mengalami peningkatan dari 118 menjadi 205 dengan selisih 87 poin. Siswa MRFF meningkat dari 147 menjadi 210 dengan selisih 63 poin. Siswa NQS meningkat dari 121 menjadi 215 dengan selisih 94 poin. Siswa OAP meningkat dari 155 menjadi 211 dengan selisih 56 poin, sedangkan siswa RF meningkat dari 153 menjadi 201 dengan selisih 48 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan skor setelah diberikan layanan.

Table 1. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Etika Berkomunikasi Siswa

No	Nama	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>		Selisih	Keterangan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	DE	141	Sedang	214	Sangat Tinggi	73	Naik
2	FAR	118	Rendah	205	Sangat Tinggi	87	Naik
3	MRFF	147	Sedang	210	Sangat Tinggi	63	Naik
4	NQS	121	Rendah	215	Sangat Tinggi	94	Naik
5	OAP	155	Sedang	211	Sangat Tinggi	56	Naik
6	RF	153	Sedang	201	Sangat Tinggi	48	Naik
Rata-rata		139,1	sedang	209,3	Sangat Tinggi		Naik

Data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada rata-rata kelompok, tetapi juga terjadi pada setiap individu. Peningkatan terbesar terdapat pada siswa NQS dengan selisih 94 poin, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada siswa RF dengan selisih 48 poin. Meskipun besarnya peningkatan setiap siswa berbeda, seluruh siswa menunjukkan arah perubahan yang sama, yaitu mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan.

Selain berdasarkan skor keseluruhan, perubahan etika berkomunikasi juga dapat dilihat berdasarkan enam indikator yang digunakan dalam penelitian. Keenam indikator tersebut meliputi: (1) berbicara dengan nada atau intonasi yang sopan dan ramah; (2) menghormati lawan bicara yang lebih tua; (3) menghargai perbedaan pendapat dan menghormati waktu orang lain; (4) menjaga kejujuran;

(5) menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan atau memicu konflik; dan (6) tidak merendahkan lawan bicara.

Tabel 2. Perbandingan Indikator

No	Indikator	Pre-test	Post-test	Selisih
1.	Berbicara dengan nada atau intonasi yang sopan dan ramah	145	222	77
2.	Menghormati lawan bicara yang lebih tua	147	220	73
3.	Menghargai perbedaan pendapat, menghormati waktu orang lain	152	215	63
4.	Menjaga kejujuran	145	216	71
5.	Menghindari kata-kata yang dapat menyinggung orang lain, Memicu konflik	142	218	76
6	Tidak merendahkan lawan bicara	104	165	61
Total		835	1256	421

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh indikator mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator berbicara dengan nada atau intonasi yang sopan dan ramah, yaitu sebesar 77 poin. Selanjutnya, indikator menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan atau memicu konflik meningkat sebesar 76 poin, menghormati lawan bicara yang lebih tua meningkat sebesar 73 poin, menjaga kejujuran meningkat sebesar 71 poin, menghargai perbedaan pendapat dan menghormati waktu orang lain meningkat sebesar 63 poin, serta tidak merendahkan lawan bicara meningkat sebesar 61 poin.

Hasil analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Nilai *Z* yang diperoleh adalah -2,201, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,028. Karena nilai signifikansi 0,028 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara etika berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Hasil *ranks* juga memperlihatkan bahwa terdapat 6 *positive ranks*, 0 *negative ranks*, dan 0 *ties*. Artinya, seluruh siswa mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan maupun skor yang tetap. Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa pemberian layanan memberikan perubahan positif terhadap etika berkomunikasi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berkomunikasi siswa mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor yang semula 139,1 menjadi 209,3, atau mengalami peningkatan sebesar 70,2 poin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh layanan, siswa memiliki tingkat etika berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan perlakuan. Hasil uji *Wilcoxon* juga menunjukkan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$ sehingga secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian layanan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu layanan yang membantu siswa mengembangkan perilaku komunikasi yang lebih positif. Permasalahan etika komunikasi pada siswa pada dasarnya tidak cukup hanya diselesaikan melalui pemberian informasi atau penjelasan secara verbal. Siswa membutuhkan pengalaman untuk mempraktikkan bagaimana cara berkomunikasi yang tepat dalam situasi tertentu. Melalui sosiodrama, pengalaman tersebut dapat diperoleh karena siswa secara langsung terlibat dalam situasi yang menggambarkan permasalahan komunikasi.

Menurut (Arsita et al., 2023) Sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan berbagai karakter atau situasi sosial yang berkaitan dengan etika komunikasi. Dalam proses tersebut, siswa dapat melihat konsekuensi dari penggunaan kata-kata tertentu, nada bicara, cara menyampaikan pendapat, maupun sikap terhadap lawan bicara. Dengan memainkan peran secara langsung, siswa tidak hanya memahami konsep etika komunikasi secara kognitif, tetapi juga mendapatkan pengalaman sosial yang dapat membantu membentuk sikap dan perilaku.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada semua indikator etika berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan tidak hanya memberikan pengaruh pada satu aspek komunikasi tertentu, tetapi mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain (Pratiwi et al., 2025). Keenam indikator mengalami peningkatan setelah pemberian layanan.

Pada indikator berbicara dengan nada atau intonasi yang sopan dan ramah, skor meningkat dari 145 menjadi 222 atau mengalami peningkatan sebesar 77 poin. Indikator ini menjadi salah satu indikator dengan peningkatan paling tinggi. Perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan kegiatan sosiodrama yang secara langsung memberikan pengalaman kepada siswa mengenai penggunaan nada dan intonasi dalam berkomunikasi. Siswa dapat membedakan antara cara berbicara yang ramah dengan cara berbicara yang dapat dianggap kasar atau kurang menghargai lawan bicara. Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa etika berkomunikasi bukan hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga cara pesan tersebut disampaikan. Pesan yang sebenarnya baik dapat diterima secara berbeda apabila disampaikan dengan intonasi yang kurang tepat. Oleh karena itu, melalui sosiodrama siswa dapat memperoleh pemahaman bahwa komunikasi yang baik membutuhkan kesesuaian antara kata-kata, nada suara, sikap, dan situasi ketika berkomunikasi.

Pada indikator menghormati lawan bicara yang lebih tua, terjadi peningkatan sebesar 73 poin, dari 147 menjadi 220. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghormati orang lain, khususnya orang yang lebih tua. Melalui kegiatan sosiodrama, siswa dapat mempraktikkan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan guru, orang tua, atau orang lain yang lebih tua. Kemampuan menghormati lawan bicara merupakan bagian penting dari etika komunikasi karena komunikasi selalu melibatkan hubungan antara dua pihak atau lebih. Sikap menghormati dapat ditunjukkan melalui pilihan kata, intonasi, perhatian ketika orang lain

berbicara, serta kemampuan menempatkan diri sesuai dengan situasi. Dengan demikian, peningkatan indikator ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa komunikasi yang baik membutuhkan sikap saling menghargai.

Pada indikator menghargai perbedaan pendapat dan menghormati waktu orang lain, skor meningkat dari 152 menjadi 215 dengan selisih 63 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan siswa untuk menerima bahwa setiap orang dapat memiliki pendapat yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa berada dalam situasi yang memungkinkan munculnya berbagai pendapat. Mereka harus mendengarkan pendapat anggota lain dan memberikan respons tanpa merendahkan atau menyalahkan. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman penting karena siswa belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari interaksi sosial. Siswa tidak selalu harus memaksakan pendapatnya untuk diterima orang lain. Sebaliknya, siswa perlu belajar mendengarkan, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang tetap sopan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari etika komunikasi dalam kehidupan siswa di sekolah maupun di lingkungan sosial.

Pada indikator menjaga kejujuran, skor meningkat dari 145 menjadi 216 dengan selisih 71 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada pemahaman siswa mengenai pentingnya menyampaikan informasi secara jujur dan menghindari perilaku komunikasi yang dapat merugikan orang lain. Pada kehidupan sehari-hari, kejujuran merupakan salah satu dasar terciptanya hubungan sosial yang sehat karena komunikasi yang tidak jujur dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun hilangnya kepercayaan.

Indikator menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan atau memicu konflik mengalami peningkatan sebesar 76 poin, dari 142 menjadi 218. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami pentingnya mempertimbangkan dampak dari perkataan yang disampaikan kepada orang lain. Kata-kata yang kasar, mengejek, merendahkan, atau menyudutkan dapat memicu konflik dan mengganggu hubungan sosial antarsiswa.

Konteks kehidupan siswa SMP, kemampuan menghindari kata-kata yang menyinggung menjadi sangat penting karena interaksi antarteman berlangsung secara intensif. Penggunaan kata-kata yang kurang tepat dapat berkembang menjadi pertengkaran atau konflik apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan cara berkomunikasi. Oleh sebab itu, kegiatan sociodrama memberikan ruang bagi siswa untuk melihat secara langsung bagaimana suatu perkataan dapat memengaruhi perasaan dan respons orang lain.

Sementara itu, indikator tidak merendahkan lawan bicara mengalami peningkatan dari 104 menjadi 165 dengan selisih 61 poin. Meskipun peningkatan ini merupakan yang paling kecil dibandingkan indikator lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan perubahan positif. Indikator ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa untuk menghargai keberadaan dan pendapat orang lain serta menghindari perilaku komunikasi yang dapat membuat seseorang merasa rendah atau tidak dihargai.

Peningkatan pada indikator tersebut menjadi penting karena perilaku merendahkan dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi negatif yang berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa. Pengalaman yang didapat melalui implementasi sociodrama dan melakukan refleksi kegiatan, siswa dapat memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan yang perlu dihargai. Sehingga, etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menjaga harga diri dan perasaan lawan bicara.

Keberhasilan layanan juga dapat dilihat dari perubahan dinamika kelompok selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, masih ditemukan beberapa kendala, seperti suasana yang canggung, siswa yang belum sepenuhnya memahami tujuan kegiatan, dan keterbatasan dalam membangun dinamika kelompok. Namun, pada pertemuan berikutnya diskusi mulai aktif dan siswa mulai lebih berani menyampaikan pendapat. Pada pertemuan ketiga, dinamika kelompok menjadi lebih aktif dan semakin banyak anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan.

Perubahan dinamika kelompok tersebut menunjukkan bahwa proses layanan tidak berlangsung secara instan. Siswa membutuhkan proses untuk merasa nyaman, memahami aturan kelompok, dan berani mengekspresikan pendapat. Kondisi tersebut penting dalam layanan bimbingan kelompok karena keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh keterlibatan anggota kelompok. Semakin aktif siswa dalam berdiskusi dan melakukan permainan peran, semakin banyak kesempatan yang mereka peroleh untuk belajar mengenai perilaku komunikasi yang tepat.

Pelaksanaan sociodrama, siswa juga memperoleh kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap penampilan teman. Kegiatan tersebut dapat menjadi proses belajar sosial karena siswa tidak hanya mengevaluasi perilakunya sendiri, tetapi juga mengamati perilaku orang lain. Melalui diskusi setelah permainan peran, siswa dapat mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai serta memahami alasan mengapa suatu perilaku komunikasi perlu dilakukan atau dihindari.

Sociodrama memberikan pengalaman belajar yang bersifat aktif dan partisipatif. Siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuat materi mengenai etika komunikasi menjadi lebih mudah dipahami karena siswa berhadapan langsung dengan situasi yang menyerupai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikutip dalam penelitian, yaitu penelitian (Rohmah, 2025) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama berpengaruh terhadap peningkatan etika berbicara. Penelitian (Makin & Rosada, 2025) juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan bahwa sociodrama dapat digunakan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Temuan penelitian juga sejalan dengan pandangan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan menumbuhkan empati. Pada konteks penelitian ini, kemampuan tersebut berkembang melalui interaksi antaranggota kelompok dan pengalaman memainkan berbagai situasi komunikasi. Siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, serta mempertimbangkan dampak dari perkataan yang disampaikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Makin & Rosada, (2025) yang menyatakan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. Efektivitas ini dilihat dari peningkatan persentase kategori tinggi dari 25% menjadi 75%, sehingga teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi pada siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Irma (2021) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan etika komunikasi siswa pada setiap siklus yang diberikan, sehingga penggunaan teater mamanda dinyatakan efektif dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. Hal senada juga dinilai berdasar hasil penelitian (Sulikhah & Setyaputri, 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan teknik sosiodrama mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, terutama dalam kemampuan berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan memahami orang lain. Penelitian yang juga menunjukkan bahwa sosiodrama dapat efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi adalah penelitian (Pangestika et al., 2023) yang menunjukkan adanya peningkatan etika berbicara siswa dari siklus I sebesar 40,3% menjadi 74,6% pada siklus II, sehingga teknik sosiodrama dinyatakan efektif dalam meningkatkan etika berbicara siswa.

Peningkatan etika komunikasi juga memiliki implikasi terhadap terciptanya hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Komunikasi yang dilakukan dengan sopan, jujur, dan menghargai orang lain dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan konflik. Sebaliknya, penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, atau menyinggung dapat mengganggu hubungan sosial antarsiswa. Oleh karena itu, peningkatan etika berkomunikasi dapat menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini didukung oleh tiga hal utama. Pertama, adanya peningkatan skor secara kuantitatif dari *pretest* ke *posttest*. Kedua, seluruh siswa menunjukkan *positive ranks*, yang berarti seluruh subjek mengalami peningkatan. Ketiga, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$, sehingga perubahan tersebut secara statistik dinyatakan signifikan.

Berdasar pada hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif dalam membantu siswa meningkatkan etika berkomunikasi. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman, melakukan praktik, mengamati perilaku komunikasi, mendapatkan umpan balik, dan melakukan refleksi. Rangkaian proses tersebut dapat membantu siswa mengembangkan perilaku komunikasi

yang lebih sopan, menghargai orang lain, mampu menerima perbedaan pendapat, menjaga kejujuran, menghindari perkataan yang menyinggung, dan tidak merendahkan lawan bicara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan etika berkomunikasi siswa tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai, tetapi juga dari proses interaksi yang terjadi selama layanan. Siswa yang pada awalnya masih mengalami keterbatasan dalam memahami etika komunikasi secara bertahap menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan. Sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dipertimbangkan sebagai salah satu upaya dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengembangkan etika komunikasi siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Permasalahan rendahnya etika berkomunikasi siswa kelas VIII SMP N 1 Wedarijaksa, seperti penggunaan bahasa kurang pantas, berbicara tidak sopan, dan kata-kata kasar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 139,1 pada pretest menjadi 209,3 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 70,2 poin. *Hasil uji Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan setelah pemberian layanan. Dengan demikian, teknik sosiodrama dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang interaktif untuk membantu siswa mengembangkan etika berkomunikasi melalui pengalaman bermain peran, diskusi, dan refleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armila. (2021). *Bimbingan kelompok dalam mengatasi stres armila*. 02(01), 113–128.
- Arsita, j., fitriana, s., & widiharto, a. (2023). *Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap komunikasi interpersonal*. 1, 98–123.
- Darma ulima banurea, r. (2023). *Perencanaan pendidikan*. 2, 88–99.
- Fitriyani, s. (2022). *Meningkatkan sikap empati peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama di mts nurul islam jati agung lampung selatan*.
- Hasibuan, m. P., azmi, r., arjuna, d. B., & rahayu, s. U. (2023). *Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi*. 1.
- Indriyani, f., & nursikin, m. (2025). *Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah sebagai strategi implementasi pendidikan agama islam di man temanggung*. 2(2), 17–27.
- Irma, i. (2021). Upaya meningkatkan etika komunikasi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teater mamanda pada siswa kelas viii. *Jurnal pelayanan bimbingan dan konseling*.
- Laliyya, n., & asteria, p. (2022). *Fungsi etika berkomunikasi berbasis plurikultural dalam buku ajar bipa terbitan kemendikbud*.
- Makin, & rosada, h. (2025). *Efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa kelas viii smp negeri 3 gamping tahun ajaran 2024 / 2025 hanik rosada ,²makin a . Pendahuluan etika komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendid*. 11(2), 158–167.

Noormawanti. (2021). *Etika komunikasi anak pada keluarga dalam islam*. 3(2), 229–242.

Nurgiansah, t. H., sundawa, d., vovriyenti, r., & hubi, z. B. (2023). *Analisis perkembangan dan dinamika teori karakter dan budaya bangsa indonesia*. 5(6), 2825–2833.

Pangestika, r. N., damiri, d. S., & sari, r. P. (2023). *Jurnal ilmiah mahasiswa ilmu pendidikan bimbingan dan konseling stkip pgri bandar lampung. Jurnal ilmiah mahasiswa ilmu pendidikan bimbingan dan konseling*, 299–306.

Pratiwi, m. H., pratama, b. D., madiun, k., timur, j., madiun, k., & timur, j. (2025). *Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas viii g smpn 4 madiun tahun melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas viii g smpn 4 madiun tahun*. 3(7).

Riswari, a. L., aini noor khofifah, & lailatul fauziah. (2024). *Analisis kemampuan penalaran masalah matematis siswa kelas v sd di desa sekuro. Jurnal lensa pendas*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3118>

Rohmah, n. (2025). *Penerapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja*. 40–46.

Sitorus, r. (2021). *Upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas xi*. 5(1), 10–16.

Sulikhah, m. P., & setyaputri, n. Y. (2023). *Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui teknik sosiodrama*. 779–787.

Sulis, n. F., & fitrayadi, d. S. (2026). *Persepsi peserta didik tentang lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap dan karakter di sman 2 pandeglang*. 6(1), 10142–10160.

Sumedi. (2021). *Meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya melalui bimbingan kelompok dengan teknik modelling pada siswa*. 1(1).